

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hand hygiene merupakan suatu prosedur tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun/antiseptik dibawah air mengalir atau dengan menggunakan handrub yang bertujuan untuk menghilangkan kotoran dari kulit secara mekanis dan mengurangi jumlah mikroorganisme sementara. Manfaat hand hygiene yaitu dapat menurunkan tingkat resiko infeksi, mengurangi penyebaran organisme multiresisten pada saat melakukan tindakan keperawatan, dan mencegah terjadinya pasien terkena infeksi nosokomial.

Penularan infeksi nosokomial dari orang ke orang harus dapat dicegah dengan selalu menjaga kebersihan tangan sebelum melakukan kegiatan pemeriksaan dan kegiatan interaksi di rumah sakit, salah satunya dengan melakukan hand hygiene. Ketidaksiplinan tenaga kesehatan dalam menjalankan praktek hand hygiene dapat menyebabkan terjadinya Infeksi Luka Operasi (ILO), Infeksi saluran kemih (ISK), Infeksi Aliran Darah Primer (IADP), dan infeksi lainnya di rumah sakit. Pelaksanaan hand hygiene selama tindakan keperawatan merupakan cara yang paling efektif mencegah terjadinya infeksi nosokomial dilingkungan rumah sakit.

Penelitian Sulistyowati, D. (2016) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat tentang infeksi nosokomial (Inos) dengan perilaku pencegahan Inos di ruang bedah RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Hasil peneliti ini menggunakan teknik diskriptif korelasional jumlah responden sebanyak 30 perawat. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku perawat tentang infeksi nosokomial, dan variable. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada lokasi, sample, dan waktu penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang Inos dengan perilaku infeksi nosokomial dengan nilai $p=0.029$ (17)

Sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membatasi unsur sikap sebagai individu maupun kelompok. Sikap juga mempengaruhi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar prosedur RS. Perawat yang mempunyai stimulus yang tinggi, maka muncul suatu respon untuk memenuhi kebutuhan penerapan Hand Hygiene. Dalam penerapan Hand Hygiene, supervisi adalah salah satu faktor

yang dapat memengaruhi kepatuhan perawat. Perawat yang mendapatkan supervisi. Supervisi merupakan bagian dari fungsi directing (pergerakan/ pengarah) dalam fungsi manajemen yang berperan mempertahankan agar segala kegiatan yang telah diprogramkan dapat dilaksanakan dengan benar dan lancar.

Penelitian Fakhruddin Nasrul Sani, Mithian Rissa Pratiwi (2017), tentang hubungan motivasi perawat rawat inap dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan 6 langkah hand hygiene yang benar di RSI Klaten. Penelitian ini menggunakan diskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional, jumlah responden 61 perawat. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kepatuhan perawat terhadap hand hygiene. Perbedaan dari penelitian ini menunjukkan adanya motivasi perawat tentang hand hygiene.

Ketersediaan fasilitas kesehatan merupakan prasarana dalam pelayanan kesehatan. Ketersediaan fasilitas yang baik akan mempengaruhi minat perawat untuk melakukan hand hygiene sehingga perawat sadar dan peduli akan kesehatannya. Hal ini terbukti jika seseorang yang memanfaatkan ketersediaan fasilitas kesehatan secara baik akan mempunyai taraf kesehatan yang lebih baik. Hal ini akan membuat individu merasa bertanggung jawab terhadap kesehatannya dan akan memanfaatkan ketersediaan fasilitas dengan baik.

Infeksi nosokomial merupakan salah satu penyebab utama kematian dan meningkatnya angka kesakitan (morbiditas) pasien yang dirawat di rumah sakit. Prevalensi infeksi nosokomial di dunia tahun 2014 mencapai 9% atau lebih 1,4 juta pasien rawat inap dan 8,7% pasien di rumah sakit menderita infeksi selama menjalani perawatan dari 55 rumah sakit di 14 negara yang tersebar di Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik.

Menurut World Health Organization (WHO), hand hygiene (hand hygiene) merupakan istilah yang digunakan untuk membersihkan tangan menggunakan 3 antiseptik hand hygiene, baik menggunakan cairan berbasis formulasi antiseptik alkohol (handrub) atau menggunakan sabun dan air (handwash) (4). Menurut data Surveilans World Health Organization (WHO) tahun 2015 Prevalensi HAIs di rumah sakit dunia mencapai 9% atau kurang lebih 1,40 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia terkena infeksi nosokomial. Penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa sekitar 8,70% dari 55 rumah sakit di 14 negara yang berada di Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik menunjukkan adanya HAIs. Prevalensi HAIs paling banyak di Mediterania Timur dan Asia Tenggara yaitu sebesar 11,80% dan 10% sedangkan di Eropa dan Pasifik Barat masing-masing sebesar 7,70% dan

9%, penelitian yang dilakukan di 11 rumah sakit di DKI Jakarta pada tahun 2016 menunjukkan angka 9,8% pasien rawat inap mendapat infeksi nosokomial

Kejadian infeksi nosokomial di Indonesia tahun 2015 cukup tinggi yaitu Infeksi Luka Operasi (ILO) 18,9%, Infeksi saluran kemih (ISK) 15,1%, Infeksi Aliran Darah Primer (IADP) 26,4%, Pneumonia 24,5% dan infeksi lainnya 32,1%. Data infeksi nosokomial di Provinsi Sulawesi Tenggara masih rendah yaitu 3,2%. Penelitian yang dilakukan oleh Purnawati (2018) mengungkapkan bahwa hand hygiene dapat menurunkan 20-40 kasus infeksi nosokomial di rumah sakit. Kepatuhan akan pentingnya hand hygiene sesuai global patient safety challenge dengan clear care is safe care hand hygiene pada petugas kesehatan sangat diperlukan dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial. Hand hygiene dengan teknik enam langkah dan waktu lima momen (five moment) di rawat inap merupakan salah satu indikator mutu area sasaran patient safety yang ada pada Standar Pelayanan Minimal. Petugas kesehatan sering kali mencuci tangan hanya sebelum dan sesudah menangani pasien saja, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan petugas kesehatan tentang kebersihan cuci tangan.

Hasil studi pendahuluan peneliti lakukan di ruangan Bugenfil, ruangan cempaka dan ruangan tanjung di rumah sakit Bhayangkara pada tanggal 20 juli sampai dengan 24 juli 2023 dengan melakukan observasi terhadap 30 perawat pelaksana saat melakukan hand hygiene didapat 18 perawat belum melakukan hand hygiene dengan baik dan benar sesuai prosedur yang ditetapkan dan 12 perawat pengetahuannya mengenai hand hygiene masih kurang baik serta Peran Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (Tim PPI) kepatuhan dalam melakukan hand hygiene sebelum dan sesudah melakukan tindakan keperawatan di Rumah Sakit Bhayangkara.

Pencegahan dan pengendalian infeksi merupakan tantangan terbesar dalam tatanan pelayanan kesehatan. Peningkatan biaya untuk mengatasi infeksi yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan merupakan keprihatinan besar bagi pasien maupun para profesional pelayanan kesehatan

Berdasarkan uraian permasalahan diatas dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti menyadari pentingnya. Penerapan Hand Hygiene di RS sebelum dan sesudah melakukan tindakan keperawatan terhadap pasien, maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang ”Faktor yang mempegaruhi perawat terhadap kepatuhan dalam hand hygiene sebelum dan sesudah melakukan tindakan di Rumah sakit Bhayangkara

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dapat di rumuskan masalah penelitian ini adalah faktor apakah yang mempegaruhi perawat terhadap kepatuhan dalam hand hygiene sebelum dan sesudah melakukan tindakan di Rumah Sakit Bhayangkara.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang memengaruhi perawat terhadap kepatuhan dalam hand hygiene sebelum dan sesudah melakukan tindakan di Rumah Sakit Bhayangkara.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pengetahuan terhadap kepatuhan dalam melakukan hand hygiene sebelum dan sesudah melakukan tindakan keperawatan di Rumah Sakit Bhayangkara.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor sikap perawat terhadap kepatuhan dalam melakukan hand hygiene sebelum dan sesudah melakukan tindakan keperawatan di Rumah Sakit Bhayangkara.
- c. Untuk mengetahui faktor motifasi perawat dalam melakukan hand higiene di rumah sakit bhayangkara kota kediri
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor ketersediaan vasilitas alat tempat dan bahan (sabun, cuci tangan dan handuk) terhadap kepatuhan dalam melakukan hand hygiene sebelum dan sesudah melakukan tindakan keperawatan di Rumah Sakit Bhayangkara.
- e. Untuk mengetahui kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene di rumah sakit bhayangkara kota kediri

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a) Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang ilmu kesehatan, khususnya berkaitan dengan infeksi nosokomial yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan terhadap perawat, pasien dan keluarga.
- b) Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain dalam rangka megembangkan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Rumah Bhayangkara

Menjadi bahan masukan dan informasi yang berharga sebagai data yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pelayanan Rumah Sakit dan mencegah kejadian infeksi nosokomial.

- b) Bagi Responden

Memberikan masukan kepada perawat di Rumah Sakit Bhayangkara agar kepatuhan hand hygiene sebelum dan sesudah melakukan tindakan.

3. Bagi Peneliti

Menambahkan wawasan dan pengalaman tentang faktor-faktor yang memegaruhi perawat terhadap kepatuhan hand hygiene sebelum dan sesudah melakukan, di Rumah Sakit Bhayangkara.